

## ESTETIKA TRADISI MELAYANGAN MASYARAKAT AGRARIS DI BALI

I Gede Sutana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

### ABSTRAK

Tradisi *melayangan* merupakan tradisi masyarakat agraris di Bali yang awalnya lahir hanya untuk kesenangan saja dan untuk mengisi waktu luang petani di Bali. Namun seiring perkembangannya, tradisi *melayangan* ini ditujukan untuk kepentingan praktis serta untuk memperoleh tenaga gaib guna keperluan masyarakat agraris di Bali. Kepercayaan masyarakat agraris di Bali terhadap *Sang Hyang Rare Angon* sebagai manifestasi Dewa Siwa yang bertugas membantu petani dalam mengatasi hama sehingga menyebabkan hasil panen melimpah ruah semakin menjadikan tradisi *melayangan* ini dipertahankan dan dilestarikan hingga kini oleh masyarakat agraris di Bali. Dalam tradisi *melayangan* tidak hanya terkandung nilai kepercayaan, namun juga terkandung nilai estetika. *Satyam* (kebenaran), *sivam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) merupakan tiga konsep yang menjadi landasan penting dalam estetika Hindu. Ketiga konsep ini tercermin dalam tradisi *melayangan* masyarakat agraris di Bali. Konsep *satyam* tercermin dari bagaimana kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan para pelaku tradisi *melayangan* di Bali dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi ini. Kepercayaan masyarakat agraris di Bali terhadap *Sang Hyang Rare Angon* dan pelaksanaan ritual pada layang-layang sakral merupakan cerminan konsep *sivam* dalam tradisi *melayangan*. Sementara *sundaram* (keindahan) dalam tradisi *melayangan* tercermin dari bentuk, warna, dan proses memainkan layang-layang dalam tradisi *melayangan* di Bali.

**Kata Kunci:** *Melayangan; Masyarakat Agraris; Bali*

### I. PENDAHULUAN

Budaya agraris berkaitan erat dengan lingkup hubungan antara manusia dengan tanah pertaniannya. Kehidupan bertani sebagai bagian budaya agraris telah lama menjadi ciri utama kehidupan dari beberapa suku bangsa di dunia. Di wilayah tertentu, hal ini bahkan menjadi suatu penanda bagi suatu bangsa. Kehidupan bercocok tanam dan bertani dikatakan sebagai kelanjutan dari fase lanjutan dari kehidupan berburu dan meramu. Kehidupan bercocok tanam dan Bertani berkembang sebagai sebuah revolusi dalam kehidupan manusia sebagai bentuk perkembangan dari kebudayaannya lebih dari 10.000 tahun yang lalu (Astika, 2008).

Masyarakat Bali adalah petani yang sangat tekun dan taat melaksanakan

ketentuan saat-saat baik (*masa*) dan saat-saat selingan (*gadon*) dalam bercocok tanam. Mereka begitu teratur melaksanakan ketentuan ini yang sangat banyak dipengaruhi oleh keadaan iklim dan musim. Dalam perhitungan kalender pertanian Bali yang sudah secara terperinci saat mana angin bertiup dari timur dan saat mana dari barat dengan pengaruhnya tersendiri pula maka disusunlah jadwal kapan mulai turun ke sawah, menanam bibit, menyangi dan sebagainya. Peraturan yang rapi ini bisa dilaksanakan dengan tertib karena mendapat pengawasan yang ketat dari para *prajuru*/petugas organisasi *subak*. Saat baik untuk menanam bibit (*masa*) ialah pada *sasih kawolu* (bulan kedelapan dalam kalender Bali) kalau dalam perhitungan tahun masehi ialah antara

bulan Februari. Padi yang berumur antara 4 bulan sudah masak, sehingga sudah panen akhir bulan Mei, itu artinya para petani mempunyai waktu yang senggang dari bulan Mei sampai bulan November. Waktu yang senggang ini digunakan oleh para petani di Bali untuk melakukan tanam selingan (*gadon*) seperti menanam pohon palawija. Selain melakukan tanam selingan, pada masa *gadon* ini petani Bali biasanya melaksanakan sebuah tradisi yaitu tradisi *melayangan* (Suwondo, et al., 1984).

Tradisi *melayangan* merupakan tradisi khas petani sebagai bagian yang mendarah daging pada masyarakat agraris di Bali. Tradisi ini dilaksanakan ketika pasca panen padi di Bali, yakni antara bulan Mei-Oktober setiap tahunnya. Tradisi *melayangan* lahir karena kepercayaan masyarakat agraris dalam hal ini petani di Bali terhadap *Sang Hyang Rare Angon*. Dalam kepercayaan petani di Bali, *Sang Hyang Rare Angon* merupakan manifestasi dari Dewa Siwa yang turun ke bumi ketika masa panen padi di sawah telah berakhir. *Sang Hyang Rare Angon* diyakini oleh para petani dapat menghindarkan sawah dari serangan hama saat musim tanam berikutnya. Untuk itulah biasanya para pemilik lahan memberikan lahannya untuk bermain layang-layang. Kebiasaan tersebut masuk dalam siklus pertanian di Bali.

Dalam perkembangannya sebagai sebuah tradisi pada masyarakat agraris di Bali, tradisi *melayangan* ini tidak hanya menyimpan nilai kepercayaan. Nilai estetika juga terdapat pada tradisi *melayangan* ini. Rangka layang-layang yang tersusun dari potongan bambu yang diikat menggunakan tali serta dibalut dengan kain merupakan kerangka dasar tampilan visual layang-layang di Bali. Di balik visual fisik layang-layang sebagai sebuah karya seni, terkandung kerumitan, kesungguhan dan kesatuan yang nampak melalui indahnyanya anyaman (*ulat-ulatan*) bambu sebagai kerangka serta komposisi

warna yang kian tahun semakin berkembang seiring majunya sumber daya pendukungnya. Lahirnya sebuah karya seni dikarenakan oleh tiga hal, yaitu: (1) karya seni lahir semata-mata untuk kesenangan saja dan untuk mengisi waktu luang; (2) karya seni / kesenian artistik yang dilakukan manusia ditujukan untuk kepentingan praktis dan kehidupan; dan (3) karya seni lahir guna memperoleh tenaga gaib untuk keperluan berburu dan keperluan lainnya (Suryajaya, 2016).

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Tradisi *Melayangan* Masyarakat Agraris di Bali**

Berbicara mengenai layang-layang Bali berarti kita berbicara tentang tradisi serta hasil budaya Bali yang sangat kompleks, mulai dari daya imajinasi untuk melahirkan ide hingga timbulnya bentuk disebut sebagai layang-layang. Bermain Layang-layang atau dalam istilah Bali disebut dengan *melayangan* bermula dari sebuah permainan masyarakat yang sangat sederhana, Tradisi *melayangan* telah terjadi secara turun temurun yang diwariskan oleh masyarakat Bali dari generasi ke generasi. Tradisi *melayangan* bermula dari sebuah permainan tradisional masyarakat agraris di Bali yang dilakukan setelah selesai proses panen padi di sawah. Selama ini di Indonesia memang tidak ada referensi mengenai sejarah awal mula tradisi bermain layang-layang ini dilakukan. Layang-layang dan juga tradisi *melayangan* di Bali dipercaya sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum kemerdekaan. Tradisi *melayangan* di Bali sangat erat kaitannya dengan cerita *Rare Angon*. Dikisahkan bahwa *Rare Angon* merupakan Dewa layang-layang yang merupakan manifestasi dari Dewa Siwa. *Rare Angon* turun ke Bumi pasca panen padi di sawah, diiringi dengan tiupan seruling bertanda untuk memanggil angin (Astiti, 2017).

*Rare Angon* berarti anak gembala, setelah musim panen para petani terutama

anak gembala mempunyai waktu senggang yang mereka gunakan untuk bersenang-senang. Sambil menjaga ternaknya, salah satu permainan yang sering dilakukan adalah bermain layang-layang. Dalam budaya masyarakat agraris di Bali, *Rare Angon* diyakini oleh para petani dapat menghindarkan sawah dari serangan hama saat musim tanam berikutnya. Untuk itulah biasanya para pemilik lahan memberikan lahannya untuk bermain layang-layang. Kebiasaan tersebut masuk dalam siklus pertanian di Bali (Utama, Artadi, & Darmastuti, 2021).

Saat ini tradisi *melayangan* masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Bali, baik anak-anak, orang dewasa, bahkan sampai orang tua. Kreatifitas mereka tuangkan dalam berbagai jenis layang-layang, baik layangan tradisional maupun layangan kreasi. Bagi masyarakat Bali, layang-layang bukan sebagai benda kosong tanpa nilai. Masyarakat Bali percaya bahwa layang-layang mempunyai badan, tulang dan roh. Untuk menjaga tradisi *melayangan*, masyarakat Bali setiap tahunnya rutin mengadakan perlombaan atau festival layang-layang sepanjang pasca panen padi hingga sebelum musim tanam padi dimulai, yakni berkisar antara bulan Juni – September tiap tahunnya. Layang - layang tradisional merupakan layang - layang yang sudah mentradisi bagi masyarakat Bali. Untuk sebuah layang - layang yang akan diikuti dalam sebuah festival, tidak jarang dalam proses pembuatannya melibatkan sampai semua warga pada sebuah *banjar*. Festival layang-layang di Bali pertama kali dilaksanakan pada tahun 1979 bertempat di *Subak* Tanjung Bungkak Denpasar. Tradisi *melayangan* masyarakat Bali tidak hanya dikagumi di Bali dan Indonesia pada umumnya, akan tetapi juga dikagumi di luar negeri. Hal ini dikarenakan tradisi *melayangan*

mengandung nilai estetika dan nilai kepercayaan dalam hal ini proses ritual yang menyertainya.

## 2.2 Bentuk Layangan Tradisional Bali

Secara umum bentuk layangan di Bali bentuknya sangat beragam, ada bentuk tradisional dan ada bentuk yang sudah mengalami modifikasi atau merupakan bentuk baru yang dikenal dengan istilah layangan kreasi. Hingga saat ini ada 3 bentuk tradisional yang masih bertahan dan lestari hingga kini, bahkan wajib diperlombakan pada setiap *event* festival layang-layang di Bali. Ketiga bentuk layangan tradisional Bali tersebut yakni: bentuk *bebean* (ikan), bentuk *janggan* (naga) dan bentuk *pecukan*.

### a) *Bebean*

Nama *bebean* berasal dari kata “*be*” yang dalam bahasa Bali berarti ikan. Hal ini disebabkan karena bentuk layangan ini menyerupai bentuk ikan. Layangan *bebean* merupakan representasi dari elemen berunsur air (Wisnu) sebagai makna kesuburan dan kehidupan. *Bebean* merupakan layangan wajib pertama yang harus ada di setiap *banjar* yang ada di Bali. Jenis ini termasuk layangan yang paling mudah dikendalikan diantara jenis layangan tradisional lainnya. Layangan jenis *bebean* ini memiliki bagian kepala, badan (*awak*), ekor (*ikut*), dan sirip (*kepes*). Ukuran dari masing-masing bagian ini dibuat selaras mungkin hingga menjadi bentuk yang bagus sehingga dapat berlenggak-lenggok (*ngelog*) di udara. Ukuran layangan *bebean* biasanya bervariasi, mulai dari ukuran 1 meter hingga mencapai 10 meter (*bebean big size*) (Utama, 2015).



Gambar: Bentuk Layangan Bebean  
(Sumber: Dok.Pribadi)

Selain bentuknya yang menarik, pada layangan *bebean* terdapat asesoris yang dinamakan *guwangan*. *Guwangan* ini dipasangkan pada bagian kepala dan pinggang layangan *bebean*. *Guwangan* terbuat dari batang pohon pinang yang sudah tua (*wayah*) yang diberikan sejenis pita yang terbuat dari daun *rontal* yang dibuat kecil kira-kira 2 cm lebarnya yang disambung-sambung. Daun *rontal* ini dipasangkan pada bagian ujung *guwangan* sehingga *guwangan* akan melengkung seperti busur panah. *Guwangan* yang melengkung ini akan menyebabkan daun *rontal* akan bergetar dan menghasilkan suara gemuruh. Suara yang dihasilkan *guwangan* ini mampu memberikan hiburan untuk pelaku ataupun penikmat tradisi *melayangan* ini. Suara *guwangan* ini juga termasuk unsur penilaian dalam festival layang-layang tradisional Bali.

#### b) *Janggan*

Layangan *janggan* memiliki bentuk yang menyerupai naga karena memiliki ciri khas ekor yang panjang serta pada bagian kepalanya berbentuk seperti kepala naga. Layangan *janggan* memiliki

bentuk yang terdiri dari bagian kepala, leher, pinggang, dan ekor. Layangan *janggan* merupakan layangan yang disakralkan di Bali karena dalam tradisi *melayangan* di Bali, layangan *janggan* dipercaya sebagai manifestasi naga Basuki. Naga Basuki dalam kepercayaan umat Hindu di Bali merupakan seekor naga yang berperan menjaga kestabilan dunia. Menurut cerita mitologi, bumi ditopang oleh seekor kura-kura raksasa bernama *Bedawang Nala*. Sementara itu bumi dikelilingi /diikat oleh tubuh seekor naga bernama naga Basuki. Naga tersebutlah yang diabadikan menjadi layangan *janggan* (Saputra, 2016).



Gambar: Layangan *janggan*  
Sumber: (Kinapti & Krisna, 2021)

Pada festival layang-layang di Bali, seri perlombaan layangan *janggan* ini sangat dinantikan baik oleh peserta lomba ataupun masyarakat umum yang menonton festival layang-layang tersebut. Hal ini dikarenakan layangan *janggan* memiliki nilai estetika yang lebih dari jenis layangan lainnya. Nilai estetika tersebut terletak pada bagian kepala, leher dan bagian ekor layangan *janggan* tersebut. Pada bagian kepalanya, layangan *janggan* memiliki hiasan yang sangat khas. Kepala layangan *janggan* (*tapel*) yang berbentuk naga yang dipoles menggunakan warna tertentu serta

dilengkapi hiasan berupa mahkota (*ketu*) yang umumnya berwarna keemasan dan berisi permata. Selain itu, pada bagian leher layangan *janggan* juga diberikan hiasan yang dinamai *badong*. Hiasan ini biasanya berwarna keemasan dan berisi permata. Hiasan / *badong* ini letaknya melingkar pada bagian leher layangan *janggan*. Sementara pada bagian ekor, ini merupakan ciri khas layangan *janggan*. Panjang ekor layangan *janggan* biasanya mencapai puluhan meter, atau bahkan bisa melebihi 100 meter. Ekor layangan *janggan* ini dibuat menggunakan kain yang terdiri dari warna hitam, merah, putih, dan juga kuning yang dipadukan hingga membentuk pola tertentu. Pola kombinasi warna inilah yang menjadi bagian estetis dari ekor layangan *janggan*, sehingga para penikmat layangan *janggan* ini sampai berdecak kagum memerhatikan hal tersebut.



Gambar: hiasan / payasan layangan *janggan*

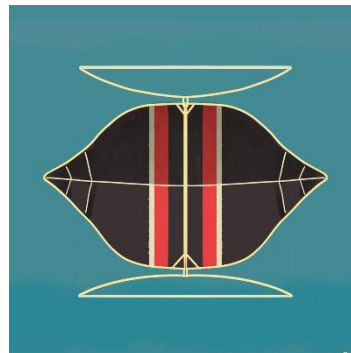
Sumber: (Putra, 2016).

Selain hiasan pada kepala, leher, serta warna dan panjang ekor layangan *janggan*, terdapat satu hal yang menarik pada layangan *janggan* yakni proses penerbangannya. Proses penerbangan pada layangan *janggan* berbeda dengan jenis layangan tradisional Bali lainnya. Pada proses penerbangan layangan *janggan*, sebelum layangan *janggan* diterbangkan biasanya ada sebuah ritual upacara khusus yang dilakukan. Hal ini dikarenakan ada layangan *janggan* yang berisi roh atau istilahnya layangan

*janggan duwe*. Layangan *janggan duwe* ini sebelum diterbangkan diberikan sesajen (*banten*) khusus untuk menghidupkan *taksu* layangan tersebut. Tidak jarang pula, terdapat anggota dari pemilik (*sekaa*) layangan *janggan* yang mengalami kerasukan (*kerauhan*). Inilah yang menjadi sisi estetis dan sisi magis dari layangan *janggan* yang masih lestari dalam tradisi *melayangan* masyarakat agraris di Bali.

### c) *Pecukan*

Layangan *pecukan* memiliki bentuk yang paling sederhana dari layangan lainnya. Meskipun bentuknya tergolong sederhana, tidak sembarangan orang bisa membuat layangan ini. Diperlukan suatu keahlian khusus untuk membuat layangan ini karena proses pembuatannya tergolong susah. Layangan *pecukan* ini bentuknya seperti bentuk badan layangan *janggan*, bedanya hanya terlihat dari segi rangka. *Pecukan* layangan *janggan* berbentuk bulat. Sedangkan layangan *pecukan* berbentuk setengah lingkaran. Perbedaan lainnya adalah pada bagian ujung layangan *pecukan* harus diplintir. Layangan *Pecukan* memiliki dua sudut yang saling berjauhan. Meskipun begitu keduanya tetap ada dalam satu ikatan. Hal ini memiliki makna bahwa dalam kehidupan ini terdapat dua hal yang saling bertentangan namun masih dalam satu kesatuan. Perbedaan diperlukan agar kehidupan berlangsung seimbang (Rohmah & Art, 2016).



Gambar: Layangan *pecukan*  
Sumber: (Eka, 2021)

Untuk menerbangkan layangan *pecukan* diperlukan keahlian khusus karena layangan *pecukan* ini memerlukan kekuatan hembusan angin yang sangat kuat. Tali untuk menarik layangan *pecukan* ini agar mau terbang dengan baik juga tidak boleh kendur. Jika tali untuk menarik layangan ini kendur, maka layangan ini akan jatuh berguling-guling ke tanah.

### 2.3 Warna Layangan Tradisional Bali

Layang-layang tradisional Bali pada umumnya menggunakan warna standar yang dikenal dengan istilah *caturdatu*. *Caturdatu* terdiri dari empat warna yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, keempat warna tersebut yakni merah, hitam, putih, dan kuning. Keempat warna ini dipadukan sehingga membentuk suatu pola yang estetis (Rohmah & Art, 2016).

Umat Hindu Bali meyakini bahwa Tuhan memiliki tiga sifat, yakni *satyam*, *sivam*, dan *sundaram*. *Satyam* berarti kebenaran, *Sivam* berarti kesucian, dan *Sundaram* berarti keindahan. Warna merupakan bagian yang sangat esensial dalam visualisasi perwujudan keindahan tersebut. Mengenai filosofi warna dalam masyarakat Hindu Bali, ada empat warna pokok (*caturdatu*) yang melambangkan 4 arah mata angin. Warna putih melambangkan arah Timur yang merupakan simbol dari Dewa Iswara. Warna merah melambangkan arah Selatan yang merupakan simbol Dewa Brahma. Warna kuning melambangkan arah Barat yang merupakan simbol Dewa Mahadewa. Sementara warna Hitam merupakan lambang arah Utara yang merupakan simbol Dewa Wisnu (Karja, 2021). Keempat warna ini memiliki makna yang penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Oleh sebab itu, warna *caturdatu* sangat lekat dalam

kehidupan masyarakat Hindu Bali sehingga tidak hanya ditemukan dalam layang-layang tradisional Bali, namun juga ditemukan diberbagai tempat di Bali, terutama dalam benda-benda yang berhubungan dengan acara keagamaan, seperti gelang, hiasan rumah, dan perlengkapan upacara (Rohmah & Art, 2016).

Warna mencerminkan aura, getaran, dan karakter. Warna putih di Timur memiliki arti kesucian, permulaan, keheningan, kejelasan, ketiadaan, kasih sayang, ketulusan, kebersihan, dan tidak berwarna. Warna merah di Selatan memiliki arti keberanian, cinta, kemuliaan, kemarahan, perasaan, semangat, membara, panas, garang, meledak, dan dinamis. Kuning di Barat memiliki arti keagungan, kemuliaan, emas, keluhuran, kasih sayang, ceria, cerah, intuitif, dan hangat. Warna hitam di Utara memiliki arti kesepian, terlambat, gelap, tidak ada, tidak berwarna, kematian, kebijaksanaan, kosong, dan misteri misterius. Pada layang-layang tradisional Bali, warna disatukan dalam satu wadah (kain / *penukub* layangan) sehingga memiliki nilai estetis, serasi, seimbang, dan damai. Iklim yang beriklim tropis dengan warna-warna cerah dan kontras antara terang dan gelap juga berpengaruh signifikan terhadap praktik penggunaan warna baik dalam seni maupun budaya. Warna *caturdatu* pada layangan khas Bali sebagai hasil budaya adi luhung tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai *therapeutic* yang dapat digunakan untuk melakukan terapi terhadap psikologis manusia terutama orang-orang yang mengalami gangguan psikologis seperti trauma, beban mental, dan sebagainya. Merujuk teori Kandinsky dikatakan bahwa warna dapat menyentuh jiwa dari penikmat seni. Bagi para penikmat seni, warna merupakan sebuah media ungkap emosi. Pemanfaatan nilai *therapeutic* ini bisa dilakukan baik dengan beraktivitas menggunakan warna

maupun dengan menikmati hasil karya seni yang menggunakan warna termasuk mengamati indahnya warna layang-layang tradisional Bali (Karja, 2021).

#### 2.4 Estetika Tradisi Melayangan

Lahirnya karya seni dalam bentuk layang-layang tradisional di Bali tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan masyarakat agraris di Bali. Masyarakat agraris di Bali yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, memanfaatkan waktu senggangnya di sela-sela waktu antara pasca panen sampai awal musim tanam dengan bermain permainan tradisional untuk mengisi waktu dan menghibur diri di sawah. Dapat dikatakan bahwa tradisi *melayangan* awalnya lahir semata-mata untuk kesenangan saja dan untuk mengisi waktu luang masyarakat agraris di Bali. Namun seiring perkembangannya, tradisi *melayangan* ini ditujukan untuk kepentingan praktis dan kehidupan seta guna memperoleh tenaga gaib untuk keperluan masyarakat agraris di Bali.

Dalam estetika Hindu, ada 3 konsep yang menjadi landasan penting, yakni *satyam* (kebenaran), *sivam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Kebenaran (*Satyam*) mencakup nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan. Pada tradisi *melayangan* konsep *satyam* tercermin dari bagaimana kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan para pelaku tradisi *melayangan* membuat karya seni layang-layang tradisional Bali. Bagaimana proses penyiapan bahan, proses perakitan layang-layang hingga proses penerbangan layang-layang dilakukan dengan sungguh dan tulus ikhlas tanpa adanya paksaan. *Sivam* (kesucian) menyangkut nilai-nilai Ketuhanan yang juga mencakup yadnya dan taksu. Konsep *sivam* dalam tradisi *melayangan* masyarakat agraris di Bali tercermin dari kepercayaan masyarakat agraris di Bali terhadap *Sang Hyang Rare*

*Angon* yang membantu mereka menjaga sawahnya dari hama serta memberikan kemakmuran dalam bentuk hasil panen yang melimpah. Selain itu, pelaksanaan ritual untuk membangkitkan *taksu* pada layang-layang yang dianggap sakral juga termasuk ceminan konsep *sivam* dalam tradisi *melayangan* di Bali. *Sundaram* (keindahan) dalam tradisi *melayangan* tercermin dari bentuk, warna, dan proses memainkan layang-layang di Bali. Visual fisik layang-layang seperti struktur rangka, warna kain merupakan keindahan yang dapat diamati dengan panca indera. Sementara proses memainkan layangan dapat dirasakan dengan perasaan. Hal ini secara tidak langsung membenarkan seruan estetika klasik yang berpandangan bahwa karya seni dapat dikatakan indah ketika mengandung proposisi dan fungsi yang baik bagi manusia. Namun dibalik keindahan layang-layang, hal yang harus tetap menjadi prinsip dalam proses permainan dan penikmatannya adalah berada pada batasan yang wajar dalam arti mengetangahkan lango/kelangoan (rasa nikmat indah) itu sendiri sebagai batasan atas penciptaan dan penikmatannya.

### III. SIMPULAN

Budaya agraris telah lama menjadi ciri utama kehidupan dari beberapa suku bangsa di dunia. Tradisi *melayangan* merupakan tradisi yang lahir dari kehidupan bertani yang merupakan bagian dari kehidupan agraris di Bali. Tradisi *melayangan* awalnya lahir hanya untuk kesenangan saja dan untuk mengisi waktu luang petani di Bali. Namun seiring perkembangannya, tradisi *melayangan* ini ditujukan untuk kepentingan praktis serta untuk memperoleh tenaga gaib guna keperluan masyarakat agraris di Bali. Kepercayaan terhadap *Sang Hyang Rare Angon* sebagai manifestasi Dewa Siwa yang bertugas membantu petani dalam

mengatasi hama sehingga menyebabkan hasil panen melimpah ruah semakin menjadikan tradisi *melayangan* ini dipertahankan dan dilestarikan hingga kini oleh masyarakat agraris di Bali hingga diadakan festival layang-layang setiap tahunnya untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi ini. Tradisi *melayangan* masyarakat agraris di Bali sangat identik dengan layang-layang sebagai hasil karya seni dari tradisi *melayangan* ini. Menurut bentuknya, layang-layang dalam tradisi *melayangan* di Bali dibagi menjadi 2 jenis, yakni jenis tradisional dan jenis kreasi. Jenis layangan yang menjadi ciri khas tradisi *melayangan* ini adalah jenis tradisional yang terdiri dari jenis layangan *bebean* (ikan), *pecukan*, dan *jangan* (naga). Selain identik dengan bentuk layang-layangnya, tradisi *melayangan* juga identik dengan warna kain penutup (*penukub*) layangannya. Kain *penukub* layangan di Bali terdiri dari warna *caturdatu* (putih, merah, kuning, dan hitam mewakili 4 Dewa dalam agama Hindu yang *bersthana* di 4 arah mata angin. Tradisi *melayangan* tidak hanya mengandung nilai kepercayaan, namun juga mengandung nilai estetika. *Satyam* (kebenaran), *sivam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan) merupakan 3 konsep yang menjadi landasan penting dalam estetika Hindu. Ketiga konsep ini tercermin dalam tradisi *melayangan* masyarakat agraris di Bali. Konsep *satyam* tercermin dari bagaimana kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan para pelaku tradisi *melayangan* di Bali dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi ini. Kepercayaan masyarakat agraris di Bali terhadap *Sang Hyang Rare Angon* dan pelaksanaan ritual pada layang-layang sakral merupakan cerminan konsep *sivam* dalam tradisi *melayangan*. Sementara *sundaram* (keindahan) dalam tradisi *melayangan* tercermin dari bentuk, warna, dan proses memainkan layang-layang dalam tradisi *melayangan* di Bali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I. (2010). *Dampak Penerapan Elemen Estetis Pada Kriya Tradisional Bali Secara Eklektik Pada Desain Masa Kini*. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Astika, K. (2008). Budaya Agraris dan Kearifan Petani. In *Kebudayaan dan Modal Budaya Bali Dalam Teropong Lokal, Nasional, Global* (pp. 39-52). Denpasar: Widya Dharma.
- Astiti, N. (2017). Kerajinan Tradisional Bali Sebagai Elemen Budaya dan Daya Tarik Wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia Vol.12 No.1*, 1-24.
- Budiadnyana, A. (2022). *5 Jenis Layangan Tradisional Bali, Bentuknya Unik*. Retrieved from IDN Times Bali: <https://bali.idntimes.com/science/discovery/idn-times-hyperlocal/jenis-layangan-tradisional-bali-c1c2/5>
- Eka. (2021). *Layangan Pecukan Bali*. Retrieved from Wikimedia Commons: [https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Layangan\\_Pecukan\\_Bali.png](https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Layangan_Pecukan_Bali.png)
- Karja, I. (2021). Prosiding Bali-Dwipantara Waskita. *Bali Sangga Dwipantara* (pp. 110-116). Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Kinapti, T., & Krisna, D. (2021). *Layangan Janggan, Naga Sakral Dewa Layangan Bali*. Retrieved from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/sumut/layangan-janggan-naga-sakral-dewa-layangan-bali.html>
- Pratamayoga. (2018). *Rare Angon, Sejarah Layangan Tradisional Bali*. Retrieved from Pratamayoga Blog: <https://blog.isi-dps.ac.id/pratamayoga/rare-angon-sejarah-layangan-tradisional-bali>
- Putra, K. (2016). *Layangan Raksasa Nagaraja di Pelangi Bali*.



- Retrieved from Youtube:  
<https://www.youtube.com/watch?v=BMkcAiFrFio>
- Rohmah, S., & Art, P. (2016). *Keindahan Festival Layang-Layang Bali*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Kemendikbud RI.
- Saputra, O. (2016, Januari 18). *Rare Angon, Sejarah Layangan Tradisional Bali*. Retrieved from Colek Pamor:  
<http://colekpamor.blogspot.com/2016/01/rare-angon-sejarah-layangan-tradisional.html>
- Suryajaya, M. (2016). *Sejarah Estetika Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Gang Kabel.
- Suwondo, B., Junus, A., Budhisantoso, Wibisono, S., Wijoyo, S., & Mintarsih, S. (1984). *Permainan Rakyat Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utama, I., Artadi, I., & Darmastuti, P. (2021). Desain Interior Pusat Permainan Anak-Anak Tradisional Bali di Darmasaba. *Jurnal Vastukara Vol.1 No.2*, 167-180.
- Utama, K. (2015). *Keindahan Permainan Layangan*. Retrieved from Komunita: Komunikai Pendidikan Widyatama:  
<https://komunita.widyatama.ac.id/keindahan-permainan-layangan/>